

COMMUNITY NURSING MODEL FOR RURAL WOMEN IN THE GALUH CIRCULAR ECONOMY

Bernadetta Germia Aridamayanti¹, Maulidya Septiany¹, Ihya Hazairin Noor²

¹School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Lambung Mangkurat

²Public Health, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Lambung Mangkurat

e-Mail: bernadetta.aridamayanti@ulm.ac.id

Abstract

The GALUH Women's School program represents a form of community service implemented in Antasan Senor Ilir Village, Banjar Regency, aimed at strengthening the capacity of rural women in addressing social, economic, and environmental challenges. The main issues identified include low knowledge of gender equality, limited entrepreneurial skills, and underutilization of local resources such as wood waste and rice husks that hold potential economic value. The objectives of this activity are to enhance entrepreneurial literacy, strengthen women's roles in community development, and promote the application of circular economy principles grounded in community nursing practice. The method employed was a participatory approach based on Betty Neuman's Health Care System Model, conducted over 16 sessions comprising both theoretical (gender equality, basic entrepreneurship, waste management, financial management, and digital marketing) and practical components (organic fertilizer production, waste-based crafts, and digital promotion). The results indicated an average increase of 41% in participants' knowledge, with the highest improvement observed in digital marketing (+45%). Pilot products, including organic fertilizers and waste-based crafts, were successfully developed, and four women facilitators were trained as local cadres. This program has proven effective in enhancing the social, economic, and ecological capacities of rural women while contributing to the achievement of SDGs 1, 4, 5, 8, 12, and 13, and supporting the vision of Golden Indonesia 2045.

Keywords: GALUH Women's School; Health Care System Model; Rural Entrepreneurship Literacy; Ecological Economic Transformation; Women Facilitator Cadres

MODEL KEPERAWATAN KOMUNITAS UNTUK PEREMPUAN DESA DALAM EKONOMI SIRKULAR GALUH

Bernadetta Germia Aridamayanti¹, Maulidya Septiany¹, Ihya Hazairin Noor²

¹Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

²Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Program Sekolah Perempuan GALUH merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Antasan Senor Ilir, Kabupaten Banjar, sebagai upaya penguatan kapasitas perempuan desa dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi rendahnya pengetahuan terkait kesetaraan gender, keterampilan kewirausahaan, serta pemanfaatan potensi lokal berupa limbah kayu dan sekam yang belum bernilai ekonomi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi kewirausahaan, memperkuat peran perempuan dalam pembangunan komunitas, serta mendorong penerapan prinsip ekonomi sirkular berbasis keperawatan komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan landasan *Health Care System Model* Betty Neuman melalui 16 kali pertemuan yang mencakup teori (kesetaraan gender, kewirausahaan dasar, pengelolaan limbah, manajemen keuangan, dan pemasaran digital) serta praktik (pembuatan pupuk organik, kerajinan limbah, dan promosi digital). Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 41%, dengan capaian tertinggi pada aspek pemasaran digital (+45%). Produk uji coba berupa pupuk organik dan kerajinan berbasis limbah berhasil dihasilkan, serta terbentuk empat kader perempuan sebagai fasilitator lokal. Program ini terbukti efektif memperkuat kapasitas sosial, ekonomi, dan ekologis perempuan desa, sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDGs 1, 4, 5, 8, 12, 13 serta mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Sekolah Perempuan GALUH, *Health Care System Model*, Literasi Kewirausahaan Desa, Transformasi Ekonomi Ekologis, Kader Perempuan Fasilitator

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama pembangunan berkelanjutan di tingkat desa adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara ekologis dan produktif. Di Desa Antasan Senor Ilir, Kabupaten Banjar, masih ditemukan rendahnya pengetahuan perempuan terkait kewirausahaan, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan potensi lingkungan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya kontribusi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif, sehingga peran mereka cenderung terkungkung dalam budaya patrilineal (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar, 2024; Swari, 2023).

Permasalahan ini bersifat luas dan berdampak ganda. Pada skala sosial, rendahnya literasi kewirausahaan dan kesetaraan gender menghambat partisipasi perempuan dalam pembangunan komunitas. Pada skala lingkungan, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan limbah kayu dan sekam menyebabkan sumber daya terbuang sia-sia serta menimbulkan potensi pencemaran. Pada skala ekonomi, keluarga tidak memiliki alternatif usaha yang memanfaatkan bahan lokal, sehingga ketergantungan pada pekerjaan informal tetap tinggi (Pemil, 2020; Sakina & A., 2017).

Secara kronologis, permasalahan ini berawal dari rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan nonformal, keterbatasan informasi terkait teknologi tepat guna, serta absennya ruang belajar yang mampu mengintegrasikan pengetahuan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Akibatnya, perempuan desa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengubah sumber daya lokal menjadi produk bernilai

tambah, padahal potensi limbah kayu dan sekam cukup melimpah di daerah tersebut (Halizah & Faralita, 2023).

Sebagai solusi, dikembangkanlah Program Sekolah Perempuan GALUH yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan perempuan melalui pembelajaran nonformal. Program ini menekankan penguatan literasi gender, keterampilan kewirausahaan dasar, serta pelatihan pengelolaan limbah berbasis prinsip ekonomi sirkular. Pendekatan keperawatan komunitas dengan model *Health Care System* Betty Neuman menjadi landasan dalam proses pendampingan, agar peningkatan pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan sosial dan kesehatan keluarga (Syahady, 2022).

Tujuan dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan perempuan desa mengenai kesetaraan gender, kewirausahaan, serta pengelolaan limbah secara ekologis sebagai strategi penguatan ekonomi keluarga. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, diharapkan terbentuk pola pikir kritis, sikap mandiri, serta keterampilan praktis yang memungkinkan perempuan berperan aktif dalam mendorong pembangunan berkelanjutan menuju Indonesia Emas.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Antasan Senor Ilir, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kegiatan berlangsung pada April hingga Juni 2025 dengan melibatkan 20 peserta perempuan desa, terdiri atas ibu rumah tangga, remaja putri, dan anggota PKK. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi masyarakat yang masih menghadapi permasalahan rendahnya pengetahuan terkait kesetaraan gender, kewirausahaan, serta pengelolaan limbah berbasis ekologis.

Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan partisipatif berbasis keperawatan komunitas dengan landasan *Health Care System* Betty Neuman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menempatkan perempuan sebagai subjek perubahan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, serta keseimbangan aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi (Gonzalo, 2024).

Tahapan kegiatan dimulai dari analisis situasi dan identifikasi masalah. Observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, PKK, serta kelompok perempuan dilakukan untuk menggali permasalahan utama dan memetakan potensi lokal. Hasil analisis menunjukkan rendahnya pengetahuan perempuan dalam memanfaatkan sumber daya lokal, khususnya limbah kayu dan sekam, yang berpotensi diolah menjadi produk bernilai ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim menyusun program dan kurikulum Sekolah Perempuan GALUH. Kurikulum dirancang dalam 16 kali pertemuan, terdiri dari delapan pertemuan teori dan delapan pertemuan praktik. Materi teori mencakup kesetaraan gender, hak-hak perempuan, keterampilan dasar kewirausahaan, serta konsep pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular. Sedangkan materi praktik meliputi pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah kayu dan sekam, pembuatan kerajinan berbasis limbah, pengelolaan keuangan sederhana, serta pemasaran digital melalui media sosial (Salasiah, 2014).

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan rekrutmen peserta yang dilaksanakan melalui pertemuan desa dan pengumuman resmi PKK. Peserta yang direkrut diprioritaskan adalah perempuan dengan keterbatasan akses pendidikan maupun kesempatan ekonomi, sehingga program dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kelompok rentan.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dilakukan secara interaktif dengan mengkombinasikan ceramah, diskusi kelompok, studi kasus lokal, workshop, dan simulasi praktik. Media yang digunakan antara lain *PowerPoint*, poster edukasi, video edukatif, mesin *wood crusher*, alat fermentasi sederhana, serta media digital berupa *WhatsApp group* dan akun media sosial desa sebagai sarana pembelajaran pemasaran. Selama pelaksanaan, aspek keperawatan komunitas senantiasa

diintegrasikan agar pengetahuan yang diberikan mampu membentuk keseimbangan antara kesehatan, sosial, dan produktivitas ekonomi.

Untuk memastikan keberhasilan program, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. *Pre-test* diberikan pada awal program untuk mengukur pengetahuan dasar peserta, sedangkan *post-test* dilakukan di akhir kegiatan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung hasil praktik peserta, seperti kualitas pupuk organik, produk kerajinan, pencatatan keuangan, hingga konten promosi digital. Umpaman balik diberikan dalam setiap sesi agar peserta mampu memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mereka.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan keberlanjutan program. Kader perempuan desa dipilih dari lulusan Sekolah Perempuan GALUH untuk menjadi fasilitator lokal, sehingga keberlangsungan program tetap terjaga. Selain itu, peserta didampingi dalam menyusun rencana usaha berbasis ekonomi sirkular dan dijembatani dengan mitra usaha maupun pemerintah desa untuk mendukung pemasaran produk.

Kegiatan ini menghasilkan output berupa terbentuknya kurikulum Sekolah Perempuan GALUH, peningkatan pengetahuan 20 peserta, produk uji coba pupuk organik dan kerajinan berbasis limbah, serta publikasi kegiatan melalui media massa dan media sosial. Sementara itu, outcome yang diharapkan adalah peningkatan kapasitas perempuan desa dalam literasi gender, kewirausahaan, dan ekonomi ekologis; lahirnya kader perempuan yang mampu menjadi fasilitator; terbukanya peluang usaha mikro ramah lingkungan; serta terciptanya pola pikir berkelanjutan yang mendukung pencapaian SDGs (1, 4, 5, 8, 12, 13) dan visi Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sekolah Perempuan GALUH di Desa Antasan Senor Ilir berhasil dilaksanakan selama 16 kali pertemuan dalam periode April–Juni 2025. Total peserta berjumlah 20 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, anggota PKK, dan remaja putri. Fokus kegiatan adalah peningkatan pengetahuan perempuan terkait kesetaraan gender, kewirausahaan, serta pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta sebelum dan sesudah Program

Aspek Pengetahuan	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
Kesetaraan gender & hak perempuan	45	85	+40
Keterampilan dasar kewirausahaan	40	82	+42
Pengelolaan limbah & ekonomi sirkular	38	80	+42
Pengelolaan keuangan sederhana	42	78	+36
Pemasaran digital	30	75	+45
Rata-rata keseluruhan	39	80	+41

Tabel 1. Menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta di semua aspek. Peningkatan tertinggi terjadi pada topik pemasaran digital (+45%), sedangkan peningkatan terendah pada pengelolaan keuangan sederhana (+36%). Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar +41% dari kondisi awal.

Tabel 2. Capaian *Output* Program Sekolah Perempuan GALUH

Komponen <i>Output</i>		Capaian Program
Kurikulum nonformal		Tersusun kurikulum berbasis teori & praktik (16 pertemuan)
Peningkatan peserta	pengetahuan	20 peserta menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 41%

Produk hasil praktik	Pupuk organik dari limbah kayu/sekam, kerajinan sederhana berbasis limbah lokal
Kaderisasi	Terbentuk 4 kader perempuan desa sebagai fasilitator lokal
Publikasi & diseminasi	Publikasi kegiatan melalui media sosial desa dan dokumentasi video
Komponen <i>Output</i>	Capaian Program

Tabel 2 menjelaskan bahwa Program tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan produk konkret berupa pupuk organik dan kerajinan berbasis limbah lokal. Selain itu, terbentuk kader perempuan desa yang siap melanjutkan program sebagai fasilitator.

Secara umum, program ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendekatan keperawatan komunitas mampu memperkuat kapasitas perempuan desa dalam aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Peserta yang awalnya memiliki pemahaman terbatas terkait kesetaraan gender, kewirausahaan, dan pengelolaan limbah, mengalami peningkatan yang nyata setelah mengikuti pembelajaran teori dan praktik (Fatimah et al., 2022; Noor et al., 2022).



Gambar 1. Proses Pembuatan Serbuk Kayu Menjadi Pupuk

Produk uji coba berupa pupuk organik dan kerajinan menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan dalam bentuk keterampilan praktis. Keberadaan kader lokal menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan program, sekaligus menegaskan bahwa model Sekolah Perempuan GALUH dapat direplikasi sebagai strategi penguatan ekonomi-ekologis berbasis komunitas.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta Sekolah Perempuan GALUH sebesar 41% secara keseluruhan. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek pemasaran digital (+45%) dan keterampilan kewirausahaan (+42%), yang menegaskan bahwa perempuan desa memiliki potensi besar untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif bila diberikan ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Health Care System* Betty Neuman, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan sistem individu dan komunitas melalui intervensi preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam konteks program ini, peningkatan pengetahuan tidak hanya menguatkan dimensi kognitif peserta, tetapi juga berdampak pada dimensi psikososial (rasa percaya diri, kesadaran gender) dan dimensi sosial-ekologis (kemampuan mengelola limbah menjadi produk bernilai). Dengan demikian, perawat komunitas berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi secara terpadu (Gonzalo, 2024).

Dari perspektif ekonomi sirkular, kegiatan ini berhasil mengubah paradigma masyarakat dari pola konsumsi linear menuju pola berkelanjutan dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*. Produk pupuk organik dan kerajinan berbasis limbah kayu/sekam menjadi bukti konkret bahwa sumber daya lokal yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mendukung literatur terkini yang

menegaskan bahwa ekonomi sirkular bukan sekadar solusi ekologis, tetapi juga strategi penguatan ekonomi mikro di tingkat desa (Gonzalo, 2024).



Gambar 2. Penutupan Sekolah Perempuan GALUH

Selain itu, pembentukan kader perempuan sebagai fasilitator lokal merupakan wujud dari *capacity building* berkelanjutan. Keberadaan kader ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak berhenti pada intervensi sesaat, tetapi berlanjut menjadi praktik yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program Sekolah Perempuan GALUH memberikan kontribusi terhadap pencapaian beberapa indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu: SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 5 (Kesetaraan Gender), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Lebih jauh, hasil ini menegaskan bahwa integrasi antara keperawatan komunitas dan ekonomi ekologis mampu memperkuat peran perempuan desa sebagai agen perubahan. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tidak hanya menambah literasi, tetapi juga mendorong transformasi sosial, dari penerima manfaat pasif menjadi pelaku aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini relevan dengan visi Indonesia Emas 2045, di mana penguatan ekonomi masyarakat berbasis ekologis dan kesetaraan gender menjadi pilar utama untuk mencapai pembangunan inklusif.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan Sekolah Perempuan GALUH di Desa Antasan Senor Ilir menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perempuan melalui pendekatan keperawatan komunitas berbasis *Health Care System Betty Neuman* efektif dalam memperkuat literasi kesetaraan gender, kewirausahaan, serta pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 41% dan lahir produk uji coba berupa pupuk organik serta kerajinan dari limbah kayu dan sekam.

Implikasi dari kegiatan ini adalah terbentuknya pola pikir baru di kalangan perempuan desa untuk memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan menuju pembangunan inklusif. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan adanya pendampingan intensif bagi kader lokal serta penguatan jejaring dengan pemerintah desa dan mitra usaha. Saran yang diajukan adalah perlunya replikasi program serupa di desa lain dengan menyesuaikan potensi lokal, sehingga dapat mendukung pencapaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui Program Kemitraan Masyarakat Hibah BIMA Tahun 2025. Penghargaan juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Antasan Senor Ilir dan Tim Penggerak PKK Desa Antasan Senor Ilir yang telah menjadi mitra aktif serta mendukung terlaksananya Sekolah Perempuan GALUH hingga selesai dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar 2024*.
- Fatimah, H., Rosadi, D., Rahman, F., Rahmi, S., Fatimah, H., Syarif, M., & Putri, M. N. (2022). Home (House of Young Mother) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Calon Ibu Muda. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1303. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10512>
- Gonzalo, A. (2024). *Betty Neuman: Neuman Systems Model*. Nurseslabs.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- Pemil, A. (2020). *Pasar Papan, Sentral Penjualan dan Pengrajin Kayu Turun Temurun*. Habar Kalimantan.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Salasiah. (2014). *Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX*. IAIN ANTASARI PRESS.
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218.
- Syahady, R. Al. (2022). Peran Sekolah Perempuan Dalam Peningkatan Kualitas Sdm Perempuan Di Desa Dungus Kecamatan Cerme Kab. Gresik. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(3), 60–69.